

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. PEMBAHASAN

1. Kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe TGT

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu pada kategori pertama dapat dilihat bahwa persiapan secara keseluruhan sangat baik dengan nilai rata-rata 4. Persiapan dalam hal ini meliputi RPP, penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, alat dan bahan yang digunakan, sumber belajar, strategi yang digunakan dan lain-lain. Hal-hal tersebut telah dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kategori kedua yaitu pelaksanaan yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan secara keseluruhan “baik” dengan nilai rata-rata 3,3. Hal tersebut dikarenakan guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa mudah untuk memahami tujuan pembelajaran. Guru juga memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga mengingatkan siswa kembali pada pelajaran sebelumnya yang merupakan konsep awal dari materi yang dipelajari.

Selanjutnya pada kegiatan inti kemampuan guru secara keseluruhan “baik” dengan nilai rata-rata 3,5. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan guru pada saat memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari dengan baik. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah pada LKS dengan baik, meminta siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok dengan sangat baik, membimbing dan mengarahkan tiap kelompok untuk menyelesaikan masalah di LKS dengan sangat baik yaitu dengan cara berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain, serta ketika ada kelompok yang membutuhkan bantuan dari guru, maka guru tidak segan-segan untuk memberikan bantuan pada kelompok yang membutuhkan. Kemudian meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil kinerjanya dengan baik, namun dalam hal ini guru masih belum mampu membahas hasil kinerja siswa karena keterbatasan waktu.

Guru sudah sangat baik dalam meminta siswa untuk mengambil posisi di meja turnamen, yang mana dalam meja-meja turnamen ini terdiri dari siswa yang berkemampuan sama atau homogen. Pada tahap ini meja turnamen telah dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai dengan menempelkan nomor-nomor pada setiap meja dengan jarak yang sedikit berjauhan antara satu meja turnamen dengan meja turnamen yang lain. Selain itu guru telah menginformasikan terlebih dahulu kepada siswa di meja mana mereka akan bermain nanti. Sehingga pada saat menempatkan siswa kedalam meja

turnamen guru hanya memberi instruksi kepada siswa untuk berpindah tempat dari kelompok diskusi ke meja turnamen.

Setelah meminta siswa untuk mengambil posisi di meja turnamen maka selanjutnya guru memantau kegiatan selama turnamen berlangsung. Hal ini juga dilakukan guru dengan baik. Pada tahap ini guru berkeliling dari satu meja turnamen ke meja turnamen yang lain untuk memantau aktivitas siswa selama turnamen berlangsung, namun karena banyaknya meja turnamen yang ada maka hanya beberapa kelompok saja yang diperhatikan. Kemudian guru meminta setiap kelompok menghitung perolehan hasil turnamen dengan baik.

Pada tahap penutup kemampuan guru secara keseluruhan “baik” dengan nilai rata-rata 3,67. Pada tahap ini tidak ada peningkatan antara pengamatan pertama dan pengamatan kedua, karena pada tahap ini guru selalu memberi penghargaan kepada tim yang memperoleh predikat sebagai *Super Team*, *Great Team*, dan *Good Team* dengan memberikan sertifikat dan hadiah. Guru juga memberikan tugas lanjutan dan menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Kategori ketiga yaitu pengelolaan waktu secara keseluruhan “baik” dengan rata-rata 3. Pengelolaan waktu pada saat pembelajaran berlangsung terdapat sedikit kekurangan waktu, khususnya pada saat siswa mengerjakan LKS dan pada saat pelaksanaan *games tournaments*. Pada kedua tahap ini membutuhkan waktu yang relatif lama dari yang telah direncanakan.

Kategori keempat yaitu suasana kelas secara keseluruhan “baik” dengan rata-rata 3,5. Pada kategori ini terdapat peningkatan antara pengamatan pertama dengan pengamatan kedua. Hal ini mungkin dikarenakan penerapan TGT baru pertama kali diterapkan dan siswa masih belum terbiasa dengan permainan tersebut. Sedangkan pada penerapan TGT yang kedua siswa mulai terbiasa sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak terlepas dari keantusiasan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Karena apabila guru tidak antusias dalam mengelola pembelajaran maka siswa tidak akan mengerti tentang apa yang akan mereka dapatkan setelah proses pembelajaran berakhir.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat rata-rata hasil pengamatan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Games Tournaments*) sebesar 3,49 yang berarti “baik”. Sesuai dengan kriteria yang telah dikemukakan pada bab III, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Games Tournaments*) adalah efektif.

2. Aktivitas siswa

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa aktivitas aktif selama diterapkannya rencana pembelajaran pertama dan rencana pembelajaran kedua dengan rata-rata 84,38%. Sedangkan untuk aktivitas yang paling dominan

adalah bertanya/ menjawab/ berdiskusi antara sesama siswa atau antara siswa dengan guru dengan rata-rata 27,5%. Pada tahap ini terjadi peningkatan antara penerapan pada RPP-1 dan penerapan pada RPP-2 yaitu dari 24,5% menjadi 30,42%. Hal ini dikarenakan pada penerapan RPP-1 siswa belum terbiasa bertanya kepada guru jika terdapat materi yang belum mereka pahami, mungkin ini terjadi karena yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sehingga siswa harus beradaptasi terlebih dahulu. Begitu juga pada saat diskusi kelompok ada beberapa siswa yang diteliti mengerjakan LKS secara individual dari pada diskusi dengan teman satu kelompoknya padahal fungsi utama dari suatu tim/ kelompok adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar belajar. Pada penerapan RPP-2 siswa lebih antusias dalam pembelajaran khususnya pada saat bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru pada saat guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. Selain itu siswa siswa juga lebih memahami arti dari belajar kelompok, yaitu siswa yang berkemampuan tinggi sebagai tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan rendah aktif bertanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi.

Untuk aktivitas membaca/ memahami/ mengerjakan LKS dengan rata-rata 20,21%. Pada tahap ini terjadi sedikit penurunan antara penerapan pada RPP-1 dan penerapan RPP-2 yaitu dari 20,42% menjadi 20%. Hal ini karena pada RPP-1 siswa yang diamati lebih terfokus untuk membaca, memahami dan mengerjakan LKS dari pada penerapan RPP-2. Pada dasarnya aktivitas

membaca, memahami dan mengerjakan LKS ini merupakan rangkaian dari belajar kelompok, yang mana didalam aktivitas belajar ini terdapat aktivitas siswa berupa diskusi kelompok, membaca, memahami dan mengerjakan LKS. Sehingga pada aktivitas mengerjakan LKS tidak terlepas dari diskusi siswa dalam menjawab masalah secara berkelompok. Pada penerapan RPP-2 ini siswa lebih terfokus untuk mengerjakan LKS dengan berdiskusi antar anggota dalam satu kelompok dibandingkan dengan penerapan pada RPP-1 yang terfokus mengerjakan LKS namun dalam hal berdiskusi masih kurang.

Untuk aktivitas mempresentasikan hasil diskusi dengan rata-rata 0,83%. Hal ini dikarenakan hanya beberapa siswa saja yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kinerjanya sedangkan siswa yang lain memberi tanggapan dan bertanya apabila terdapat jawaban yang berbeda dengan kelompoknya.

Untuk aktivitas mengambil kesimpulan bersama guru dengan rata-rata 7,71%. Pada aktivitas ini terjadi sedikit peningkatan yaitu dari 7,5% menjadi 7,92%. Hal ini dikarenakan guru selalu mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari baik setelah menyajikan materi maupun setelah diskusi kelompok.

Sedangkan untuk aktivitas melaksanakan tanggung jawab dalam kegiatan turnamen yang meliputi membaca soal, menghitung waktu dan menghitung skor turnamen dengan rata-rata 13,96%. Pada aktivitas ini mengalami penurunan yaitu dari 15% menjadi 12,92%. Sedangkan pada

aktivitas mengerjakan soal turnamen mendapat rata-rata 14,165%. Pada aktivitas ini mengalami kenaikan dari 13,75% menjadi 14,58%. Kedua aktivitas ini merupakan bagian dari *games* turnamen. Pada penerapan RPP-1 untuk aktivitas tanggung jawab dalam kegiatan turnamen mengalami kenaikan namun dalam mengerjakan soal turnamen mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan siswa masih bingung dengan peraturan dalam permainan TGT sehingga mereka lebih banyak diam dan menunggu teman satu kelompoknya menjawab dari pada mengerjakan soal turnamen atau menjadi penantang. Pada penerapan RPP-2 untuk aktivitas tanggung jawab dalam kegiatan turnamen mengalami penurunan namun dalam mengerjakan soal turnamen mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan pada penerapan RPP-2 ini siswa sudah mengerti aturan dari permainan TGT dibandingkan pada penerapan RPP-1. Sehingga siswa lebih termotivasi untuk mencoba menjadi penantang dengan mencoba mengerjakan soal turnamen.

Untuk aktivitas tidak aktif pada kedua pengamatan dengan nilai rata-rata 15,62%. Hal ini karena pada kedua pengamatan ada beberapa siswa yang diamati melakukan aktivitas/ kegiatan lain yang tidak relevan dalam kegiatan pembelajaran seperti bersenda gurau, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain dan lain-lain sebanyak 2,29%. Untuk aktivitas mendengarkan/ memperhatikan secara aktif mendapat rata-rata 13,34%. Hal ini karena siswa banyak beraktivitas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat dapat dilihat bahwa aktivitas yang paling dominan adalah bertanya/ menjawab/ berdiskusi antara sesama siswa atau antara siswa dengan guru. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari pembelajaran koperatif tipe TGT dimana siswa belajar berdiskusi dalam satu kelompok dengan menggunakan LKS untuk menuntaskan materi dan adanya turnamen disetiap akhir tatap muka, selain itu menunjukkan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih menitikberatkan pada siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

3. Data Angket Motivasi

Data angket motivasi dianalisis dengan menggunakan uji non-parametrik yaitu dengan menggunakan:

a. Uji tanda (*sign test*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh Z_{hitung} sebesar 2,21 dan dari tabel Z didapatkan nilai $Z_{tabel} = 1,96$ dengan taraf nyata atau taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Hal ini berarti $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) yang diajukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditolak. Artinya terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

b. Uji peringkat bertanda wilcoxon

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap motivasi belajar siswa sesudah model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh Z_{hitung} sebesar -2,62, karena pengujian dua sisi maka didapatkan nilai Z_{tabel} sebesar 1,96 dan -1,96, dengan taraf nyata atau taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Hal ini berarti $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) yang diajukan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap motivasi belajar siswa sesudah model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan ditolak. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap motivasi belajar siswa sesudah model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan.

B. DISKUSI

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik dalam diskusi kelompok maupun pada *games tournaments*. Dalam pembelajaran kooperatif siswa diarahkan untuk menyelesaikan atau memecahkan sendiri soal-soal yang diberikan oleh guru dengan bekeja bersama dalam satu kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa selama dua kali pengamatan dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi persegi panjang

sudah termasuk aktivitas siswa aktif. Meskipun pada saat mempresentasikan hasil diskusi masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan waktu yang kurang mencukupi untuk melaksanakan presentasi kelas, selain itu hanya beberapa saja yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sedangkan kelompok yang lain hanya menanggapi jika terdapat jawaban yang berbeda. Sedangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe TGT secara keseluruhan “baik” dengan rata-rata 3,49. Hal ini dikarenakan guru sudah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum penelitian dilaksanakan. Baik untuk instrumen maupun perangkat pembelajaran.

Dilihat dari proses pembelajaran kooperatif tipe TGT secara keseluruhan “baik” ditinjau dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe TGT dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT. Maka tidak menutup kemungkinan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa termotivasi untuk belajar dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dari data angket yang telah dianalisis dengan menggunakan uji tanda dan uji peringkat bertanda wilcoxon membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap motivasi belajar siswa sesudah model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan. Hal ini juga terlihat dari keantusiasan siswa selama mengikuti pembelajaran

kooperatif tipe TGT meskipun yang bertindak sebagai guru pada saat itu adalah peneliti sendiri.

Namun tidak semua penelitian sempurna seperti yang telah direncanakan akan tetapi terdapat beberapa kekurangan dan kendala-kendala yang peneliti rasakan selama penelitian dilaksanakan. Misalnya jumlah siswa yang banyak yaitu 42 siswa membuat suasana kelas menjadi tidak terkondisikan. Dalam kegiatan turnamen, awalnya banyak siswa yang kurang memahami tentang tata cara permainan TGT sehingga membuat suasana kelas yang ramai dengan siswa yang bertanya kesana kemari. Hal ini mungkin dikarenakan TGT baru pertama kali diterapkan sehingga siswa masih bingung dan harus beradaptasi terlebih dahulu terhadap model pembelajaran yang baru mereka ketahui. Akan tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa sudah paham tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan penghargaan berupa sertifikat dan hadiah kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi. Sehingga dengan penghargaan ini siswa lebih termotivasi untuk lebih baik dari hari ke hari. Baik kelompok yang mendapatkan penghargaan maupun kelompok yang tidak mendapatkan penghargaan. Karena angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar.

Generalisasi dari penelitian ini masih terbatas, artinya hasil penelitian ini tidak bisa berlaku di setiap tempat dan kondisi bagi penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*), disebabkan tempat penelitian ini merupakan SMP yang bukan representasi (wakil/ contoh) dari semua jenis SMP yang ada di Waru. Di samping itu statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik, di mana statistik ini digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal, jumlah data sedikit atau tidak mencerminkan populasi yang sebenarnya dan datanya berbentuk data nominal dan ordinal, sehingga metode analisis data statistiknya tidak memerlukan suatu parameter tertentu.